

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berpeluang tinggi untuk diusahakan. Kakao berperan penting sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan bagi petani. Syarfi *et al.* (2011) menyatakan bahwa keunggulan biji kakao asal Indonesia terdapat pada kandungan lemak cokelat dan bubuk kakao yang bermutu baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membuat pemanfaatan kakao mengalami peningkatan sebagai bahan baku untuk industri makanan, farmasi, maupun kosmetik (Gunawan, 2007).

Perkebunan kakao di Indonesia menurut status pengusahaannya terbagi menjadi perkebunan besar rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan besar negara. Perkebunan besar rakyat menghasilkan produksi biji kakao sebesar 97,97%, perkebunan besar swasta sebesar 1,03%, dan perkebunan besar negara sebesar 1,01% pada tahun 2018 (Ditjenbun, 2019). Produksi biji kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Negara pengimpor kakao Indonesia antara lain Malaysia, Amerika, India, China, dan Belanda.

Berdasarkan data Ditjenbun (2020), luas areal perkebunan kakao di Indonesia di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,1% dari tahun sebelumnya. Luas pertanaman kakao di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 1,61 juta hektar dan berkurang di tahun 2019 menjadi 1,56 juta hektar. Pengurangan luas areal perkebunan kakao juga menyebabkan penurunan jumlah produksi dan produktivitas kakao Indonesia. Produktivitas kakao saat ini hanya sebesar 721 kg/ha/tahun yang masih sangat jauh dari nilai potensialnya yang dapat mencapai 2 ton/ha/tahun. Dampak dari adanya penurunan produksi dan produktivitas tersebut membuat peringkat Indonesia jatuh di urutan keenam sebagai produsen biji kakao dunia (ICCO, 2020).

Penurunan mutu dan daya hasil kakao Indonesia disebabkan karena serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) kakao, kualitas benih rendah, penanganan pascapanen tidak optimal, serta kurang maksimal dalam pemeliharaan

kebun kakao (Rubiyo dan Siswanto, 2012). Selain itu, usia tanaman kakao yang cukup tua (lebih dari 25 tahun) juga dapat menurunkan produktivitas perkebunan hingga 50 persen dari potensi produksinya (Limbongan, 2011).

Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji kakao khususnya perkebunan rakyat memerlukan pendekatan perbaikan teknik budidaya dan perbaikan varietas atau klon unggul tanaman. Salah satu metode yang digunakan ialah melalui program pemuliaan tanaman (Syukur *et al.*, 2015). Keberhasilan suatu usaha pemuliaan tanaman sangat ditentukan oleh adanya keragaman genetik yang luas. Penentuan keragaman genetik plasma nutfah kakao dalam suatu lokasi dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi dan karakterisasi (Suryadi *et al.*, 2003).

Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan sentra produksi kakao di Wilayah Barat Indonesia sejak tahun 2006. Syarfi *et al.* (2011) menyatakan bahwa pengadaan bibit kakao sudah dilakukan pada setiap daerah sentra kakao di Sumatera Barat, namun produksi dan produktivitas kakao masih belum optimal. Saat ini luas lahan perkebunan kakao rakyat di Sumatera Barat yang masih diusahakan hanya 121.228 ha. Sementara itu, menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (2013) dalam Khairul *et al.* (2018), potensi lahan yang dapat digunakan untuk budidaya kakao di Sumatera Barat mencapai 3,9 juta ha.

Berdasarkan data Ditjenbun (2019), produksi kakao Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 58.980 ton atau hanya sekitar 7,6% dari produksi kakao nasional, sedangkan produktivitas kakao masih berada di bawah 1 ton/ha/tahun. Daerah yang memiliki areal pertanaman kakao terluas di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, dan Solok. Kabupaten Padang Pariaman berada pada urutan kedua sebagai produsen kakao di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2020b). Salah satu daerah penghasil kakao yang terkenal di Kabupaten Padang Pariaman adalah Kecamatan Batang Anai. Pada tahun 2019, jumlah produksi kakao perkebunan rakyat di kecamatan ini sebanyak 1.269,5 ton dengan lahan produktif seluas 1.663 ha (Badan Pusat Statistik, 2020a).

Bibit yang digunakan dalam perbanyakan kakao di Kecamatan Batang Anai berasal dari bantuan pemerintah daerah. Selain itu, bibit kakao juga dibeli sendiri oleh petani. Meskipun demikian, petani tidak mengetahui jenis varietas ataupun

klon yang digunakan sebagai bahan tanam, padahal daerah tersebut berpotensi sebagai wilayah pengembangan kakao. Penyuluh dan Dinas Pertanian Kabupaten Padang Pariaman pun tidak memiliki data mengenai jenis bibit kakao yang digunakan oleh petani setempat. Di samping itu, penelitian mengenai karakterisasi tanaman kakao di Kecamatan Batang Anai belum pernah dilakukan. Data karakteristik morfologi akan berguna dalam pengembangan plasma nutfah kakao untuk perakitan varietas unggul. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat keragaman morfologis tanaman kakao rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan kakao rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan tingkat keragaman kakao rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mendapatkan varian kakao rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang keragaman morfologis kakao rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman untuk kepentingan pemuliaan kakao.